

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu cara untuk meningkatkan nilai perusahaan adalah dengan menciptakan keseimbangan dan keberlanjutan bagi pemangku kepentingan. Peningkatan nilai perusahaan yang tinggi merupakan tujuan jangka panjang yang seharusnya dicapai perusahaan yang akan tercermin dari harga pasar sahamnya karena penilaian investor terhadap perusahaan dapat diamati melalui pergerakan harga saham perusahaan yang ditransaksikan di bursa untuk perusahaan yang sudah *go public* (Retno dan Priantinah, 2012). Perusahaan yang dapat tumbuh dan berkembang serta melewati berbagai krisis dan permasalahan tidak terlepas dari kuatnya nilai perusahaan yang ditanamkan. Dalam manajemen risiko sangat penting bagi perusahaan untuk menerapkan *enterprise risk management* terlebih dahulu. Apabila perusahaan mampu melakukan pengungkapan yang lebih luas. Suatu perusahaan akan dinilai lebih baik jika mampu melakukan pengungkapan secara lebih luas karena dinilai telah mampu menerapkan prinsip transparansi (Devi, dkk., 2017).

Pada umumnya suatu perusahaan dalam melakukan sebuah kegiatan memiliki keinginan untuk tumbuh dan berkembang dan mencari keunggulan kompetitif dalam dunia bisnis. Perusahaan melakukan hal ini untuk mewujudkan kesejahteraan pemilik atau pemegang saham dengan cara memaksimalkan nilai perusahaan (Solikhah & Haryati, 2019). Namun dalam dunia bisnis ternyata tidak menutup kemungkinan perusahaan akan mengalami resiko-resiko bisnis. Resiko ini adalah suatu kemungkinan hasil dari proses yang tidak memenuhi harapan. Dalam kondisi ini, mengakibatkan suatu unsur yang tidak menguntungkan bagi perusahaan dan akan mengakibatkan perusahaan gagal dalam mencapai harapan masa depannya.

Nilai perusahaan diartikan sebagai nilai penjualan di dalam perusahaan yang sedang beroperasi. Selisih antara nilai jual dan nilai likuidasi adalah nilai organisasi

manajemen yang menjalankan perusahaan. Selisih antara nilai jual dan nilai likuidasi adalah nilai organisasi manajemen yang menjalankan perusahaan. Perusahaan yang telah *go public*, indikator nilai perusahaan tercermin dari harga saham yang diperdagangkan dipasar modal. Semakin tinggi harga saham, maka nilai perusahaan juga akan semakin tinggi (Siregar, dkk., 2019). Investor dapat menggunakan informasi tentang harga saham untuk pengambilan keputusan. Namun, berfokus hanya pada keputusan investasi yang memuat informasi keuangan dalam laporan keuangan tidak dapat menjamin bahwa keputusan investasi yang diambil sudah tepat.

Manajemen risiko perusahaan adalah proses yang sistematis dan berkelanjutan yang dioperasikan oleh manajemen untuk memastikan secara wajar bahwa semua risiko yang telah terlibat dalam tindakan dapat memberikan dampak negatif yang dapat dikelola dengan semestinya pada tingkat risiko yang diambil oleh perusahaan (Emar & Ayem, 2020). Menerapkan manajemen risiko pada perusahaan dapat membantu mengendalikan kegiatan manajemen sehingga perusahaan dapat meminimalkan terjadinya kecurangan yang dapat merugikan perusahaan (Devi, dkk., 2017). Manajemen risiko yang baik tidak hanya dapat meningkatkan kepastian bisnis, tetapi juga dapat meningkatkan keunggulan kompetitif dan nilai perusahaan.

Terdapat contoh profil perusahaan yang mengalami kegagalan dalam mengelola risiko bisnis serta tata kelola perusahaan. Salah satu kegagalan tersebut adalah skandal akuntansi terbesar dalam sejarah bisnis Amerika Serikat yaitu Enron pada tahun 2001. Enron diketahui telah melakukan penipuan kepada para investor mengenai kondisi keuangan yang dimiliki, dalam laporannya Enron menggunakan *off-balance sheet* accounting untuk menyembunyikan beberapa saldo utangnya. Akibat dari hal tersebut, pada akhirnya Enron dipaksa untuk menyatakan kebangkrutan ditahun 2002 dengan meninggalkan utang hampir sebesar US\$ 31,2 Milyar (Wijananti, 2015). Selain Enron, di Indonesia sendiri terdapat kasus manipulasi laporan keuangan yang dilakukan sebuah perusahaan yaitu PT. Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk (AISA) fenomena ini bermula dari ambudarulnya bisnis

beras yang dikelola anak usaha PT Indo Beras Unggul karena terbukti adanya kegiatan mengoplos beras. Pasca kasus tersebut, kesulitan keuangan mulai terjadi PT Tiga Pilar Sejahtera Food yang dimulai dari kesulitan membayar bunga dan pokok obligasi yang berujung pada gagal bayar. PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) manajemen lama diduga menggelembungkan Rp 4 triliun di laporan keuangan tahun 2017. Hal ini terungkap dalam laporan Hasil Investigasi Berbasis Fakta PT Ernst & Young Indonesia (EY) atas manajemen baru AISA tertanggal 12 Maret 2019. Dugaan penggelembungan dana terjadi pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap Grup AISA. Selain penggelembungan Rp 4 triliun tersebut, ada juga temuan dugaan penggelembungan pendapatan senilai Rp 662 miliar dan penggelembungan lain senilai Rp 329 miliar pada pos EBITDA (laba sebelum bunga, pajak, depresiasi dan amortisasi) entitas bisnis makanan dari emiten tersebut. Temuan lain dari laporan EY tersebut adalah aliran dana Rp 1,78 triliun melalui berbagai skema dari Grup AISA kepada pihak-pihak yang diduga terafiliasi dengan manajemen lama. Antara lain menggunakan pencairan pinjaman Grup AISA dari beberapa bank, pencairan deposito berjangka, transfer dana di rekening bank, dan pembiayaan beban pihak terafiliasi oleh Grup AISA. Selain itu, ditemukan juga adanya hubungan serta transaksi dengan pihak terafiliasi yang tidak menggunakan mekanisme pengungkapan (*disclosure*) yang memadai kepada *stakeholders* secara relevan. Selain temuan tersebut, hal mendasar dari hasil laporan EY tersebut adalah adanya pencatatan keuangan yang berbeda dalam data internal dengan pencatatan yang digunakan auditor keuangan dalam proses mengaudit laporan keuangan 2017. Belum lagi, EY mendasari dari informasi manajemen baru bahwa manajemen lama AISA membuat pembukuan yang berbeda untuk tujuan eksternal, misalnya untuk kepentingan audit eksternal. (sumber: CNBC Indonesia, 2019).

Berikut adalah tabel data piutang usaha, persediaan, aset tetap, penjualan dan laba yang diduga terjadi penggelembungan di PT Tiga Pilar Sejahtera Food (AISA).

Tabel 1.1
Data Piutang Usaha, Persediaan, Aset Tetap, Penjualan dan Laba PT. Tiga Pilar Sejahtera Food

TAHUN	PIUTANG USAHA	PERSEDIAAN	ASET TETAP	PENJUALAN	LABA
2015	1.978.613	1.569.104	2.344.759	6.010.895	500.435
2016	2.928.514	2.069.726	2.587.235	6.545.680	898.431
2017	2.702.913	1.401.390	3.178.987	4.920.632	(967.484)

(Sumber: Laporan Keuangan PT. Tiga Pilar Sejahtera Food)

Untuk diketahui bahwa saham AISA masih disuspensi pada level harga Rp 168 per saham oleh BEI sejak juli 2018. Akibatnya, saham AISA tidak dapat diperdagangkan diseluruh pasar nyaris hampir 2 tahun. Dari kasus tersebut, maka menimbulkan banyak perbincangan mengenai pentingnya suatu perusahaan untuk menerapkan *Enterprise Risk Management* (ERM) untuk meningkatkan nilai perusahaan. dari berbagai kasus tersebut, maka menimbulkan banyak perbincangan mengenai pentingnya suatu perusahaan untuk menerapkan *Enterprise Risk Management* (ERM).

Dalam hal ini, mengenai regulasi dan aturan-aturan yang ada di Indonesia terkait pengungkapan informasi risiko perusahaan pada laporan tahunan diatur dalam PSAK 60 tahun tentang instrument keuangan: Pengungkapan serta Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/PJOK.04/2016 tentang laporan keuangan Emiten dan perusahaan publik. Kedua aturan tersebut menuntut untuk dilakukannya pengungkapan informasi yang berguna bagi para pengguna laporan keuangan yang nantinya dapat digunakan para *stakeholders* untuk evaluasi jenis dan tingkat risiko. Dengan adanya dua aturan tersebut, seluruh perusahaan keuangan dan nonkeuangan diwajibkan mengungkapkan informasi risiko di laporan tahunannya, namun mengenai ketentuan minimum pengungkapan belum dijelaskan dalam dua aturan tersebut.

Enterprise Risk Management (ERM) mulai dikenal oleh masyarakat setelah *Commite of Sponsoring Organization of Yhe Treadway Commission* (COSO) mempublikasikan pada tahun 2004. *Enterprise risk management* dapat dikatakan sebagai suatu pendekatan yang komprehensif dan berguna untuk mengelola risiko perusahaan secara menyeluruh, menurunkan tingkat ancaman, dan memaksimalkan peluang. *Enterprise risk management* dibentuk dengan tujuan agar peristiwa potensial yang memengaruhi keberlangsungan entitas dapat diidentifikasi, serta memungkinkan perusahaan mengelola beragam risiko secara holistik dalam perusahaan (Holy *et al*, 2008). Menurut Nocco & Stulz (2006), supaya perusahaan dapat berhasil dalam menerapkan *enterprise risk management*, maka penting sekali untuk seluruh bagian dari organisasi memahami bagaimana keberhasilan *enterprise risk management* dapat menciptakan nilai bagi perusahaan (Rachmatus, dkk., 2019). Jika suatu perusahaan mampu melakukan pengungkapan *enterprise risk management* secara lebih luas maka perusahaan tersebut dinilai lebih baik karena mampu menerapkan prinsip transparansi (Rustiarini, 2012).

Dalam beberapa tahun terakhir pendekatan ERM sedang dilaksanakan oleh sebagian besar perusahaan. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki profil risiko yang ada dalam perusahaan (Pagach dan Warr, 2011). Selain adanya penerapan ERM dalam suatu perusahaan, nilai perusahaan juga turut dipengaruhi oleh kinerja keuangan. Kinerja keuangan dapat mengukur tingkat kesuksesan manajemen dalam mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan (Solikhah dan Haryati, 2019). Semakin tinggi kinerja keuangan yang diukur menggunakan rasio keuangan, maka nilai perusahaan dapat meningkat. Profitabilitas adalah salah satu rasio keuangan yang memengaruhi nilai perusahaan. Pertumbuhan profitabilitas perusahaan merupakan indikator yang penting untuk investor dalam menilai prospek suatu perusahaan. ketika profitabilitas semakin baik, maka nilai perusahaan dimata investor juga akan baik. Hal tersebut juga yang akan mempengaruhi peningkatan harga saham perusahaan dipasar modal.

Hasil penelitian Devi dkk. (2017) dan Pratiwi (2019) menemukan bahwa pengungkapan *enterprise risk management* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arianto dan Rivandi (2018), Putuyana dan Budiarto (2018), serta penelitian Aditya & Naomi (2017) menyatakan bahwa *enterprise risk management* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang terdahulu memotivasi penulis untuk menguji kembali pengungkapan *enterprise risk management* terhadap nilai perusahaan. Nilai perusahaan dipilih sebagai variabel dependen karena nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan seluruh pemilik perusahaan, nilai perusahaan yang tinggi memberikan gambaran bahwa tingkat kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Penambahan variabel moderasi yaitu untuk mengetahui dampak Profitabilitas terhadap pengungkapan *enterprise risk management* pada suatu perusahaan. Profitabilitas dipilih karena variabel moderasi karena mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap keberhasilan perusahaan. Oleh karena itu dalam penelitian ini profitabilitas digunakan sebagai variabel moderasi yang bertujuan untuk menguji apakah profitabilitas dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh pengungkapan *enterprise risk management* terhadap nilai perusahaan. Dalam penelitian ini perusahaan yang dipakai yaitu Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 – 2019 dipilih menjadi objek sampel penelitian ini, karena di sektor ini semakin besarnya tuntutan dari *stakeholder* mengenai kepastian risiko yang ditanggung oleh *stakeholder* pada perusahaan manufaktur.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk mengambil judul penelitian **“Pengaruh Pengungkapan *Enterprise Risk Management* Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi”**.

1.2 Ruang Lingkup Penelitian

Agar penelitian ini dapat terarah dan memberikan hasil yang maksimal maka penelitian ini mengarahkan dan memfokuskan penelitian sesuai dengan ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

1. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *enterprise risk management*.
2. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu nilai perusahaan.
3. Variabel moderasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu profitabilitas.
4. Penelitian ini hanya dilakukan pada perusahaan manufaktur yang menerbitkan annual report secara beturut-turut dan mengungkapkan *enterprise risk management*.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah pengungkapan *enterprise risk management* berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah profitabilitas mampu memoderasi hubungan antara pengungkapan *enterprise risk management* terhadap nilai perusahaan?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut yaitu:

1. Untuk membuktikan secara empiris adanya pengaruh antara *enterprise risk management* terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk membuktikan secara empiris adanya pengaruh profitabilitas sebagai moderasi hubungan antara *enterprise risk management* terhadap nilai perusahaan.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh pengungkapan *enterprise risk management* berpengaruh terhadap nilai perusahaan, dan profitabilitas memoderasi hubungan antara *enterprise risk management* terhadap nilai perusahaan. Maka manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1.5.1 Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini di harapkan mampu digunakan sebagai referensi pengambilan keputusan oleh manajemen perusahaan mengenai pengungkapan *enterprise risk management* untuk meningkatkan nilai perusahaan.

1.5.2 Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan akan memberikan gambaran tentang pengungkapan *enterprise risk management* dalam laporan keuangan sehingga dapat dijadikan acuan untuk pembuatan keputusan investasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wacana baru dalam mempertimbangkan aspek-aspek yang perlu diperhitungkan dalam investasi selain ukuran finansial perusahaan.

1.5.3 Bagi Masyarakat Umum/ Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan agar memberikan kontribusi berupa pengembangan bagi ilmu akuntansi, khususnya di bidang akuntansi keuangan. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperbaiki penelitian sebelumnya dan mampu memberikan rekomendasi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *enterprise risk management* terhadap nilai perusahaan.

1.5.4 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan menambah pengetahuan serta pemahaman mengenai metode penelitian yang berhubungan dengan faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan.

1.6 Sistematika Penulisan

Pembahasan dalam skripsi ini akan disajikan dalam lima bab yang berurutan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini menguraikan latar belakang masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini berisi uraian tentang teori-teori yang berkaitan dengan *enterprise risk management*, nilai perusahaan, profitabilitas, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan bangunan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini menguraikan tentang variabel penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi uraian deskripsi objek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil penelitian.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini menguraikan tentang simpulan, keterbatasan penelitian yang dilakukan serta memberikan implikasi penelitian dan saran untuk penelitian yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

Pada bab ini berisi tentang referensi buku, jurnal dan skripsi yang digunakan sebagai bahan kajian pustaka penelitian.

